

KI HAJAR DEWANTARA: KONSEP BELAJAR ALA BAPAK PENDIDIKAN

Syaiful Dinata

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
e-mail: syaifuldinata1@gmail.com

ABSTRAK

Belajar tentu menjadi suatu komponen yang begitu penting guna untuk menjadikan manusia yang benar-benar manusia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis konsep belajar ala Bapak Pendidikan. Pada penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian menganalisis literatur tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep belajar dari perspektif Ki Hajar Dewantara, yaitu belajar merupakan suatu kegiatan yang akan memberikan ilmu dan pengetahuan, sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, atau dengan kata lain Ki Hajar Dewantara mengatakan untuk terbentuknya manusia merdeka. Kemudian,, Ki Hajar Dewantara dalam konsep belajarnya mengusung asas-asas dalam belajar. Dengan asas belajar yang diusung Ki Hajar Dewantara inilah yang mendasari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merumuskan konsep belajar. Tidak hanya itu, Ki Hajar Dewantara dalam merumuskan tujuan dari belajar sebagaimana ibarat cita-cita manusia yang bermacam-macam. Setidaknya ada empat yang akan menjadi tujuan ataupun muara dari belajar yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara secara global, yaitu menanamkan kehidupan yang penuh dengan rasa, menumbuhkan rasa kesosialan yang tinggi, menanamkan nilai-nilai kesatria, dan memerdekakan manusia.

Kata kunci—Ki Hajar Dewantara, Konsep Belajar, Bapak Pendidikan

Abstract

Learning is certainly a very important component in order to make a human being truly human. Therefore, the purpose of this study is to analyze the concept of learning ala the Father of Education. This study uses a library research method, namely research analyzing written literature in the form of books and scientific journals as the main source, the results of this study indicate that the concept of learning from the perspective of Ki Hajar Dewantara, namely learning is an activity that will provide knowledge and science, so that it can achieve the highest safety and happiness, or in other words Ki Hajar Dewantara said for the formation of free humans. Then, Ki Hajar Dewantara in his concept of learning carries the principles of learning. With the principles of learning carried by Ki Hajar Dewantara, this is what underlies Ki Hajar Dewantara's thinking in formulating the concept of learning. Not only that, Ki Hajar Dewantara in formulating the purpose of learning is like the ideals of various humans. There are at least four that will be the goals or estuaries of learning conveyed by Ki Hajar Dewantara globally, namely instilling a life full of feeling, fostering a high sense of sociality, instilling knightly values, and liberating humans.

Keywords—Ki Hajar Dewantara, Learning Concept, Father of Education

I. PENDAHULUAN (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Ki Hajar Dewantara, yang lahir pada tanggal 2 Mei 1889, menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kekuatan jiwa utama, yaitu cipta, rasa, dan karsa (Dewantara, 1977, 94). Ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar manusia dapat berkembang secara utuh. Jika pengembangan hanya difokuskan pada salah satu aspek, maka hasilnya adalah ketimpangan dalam pertumbuhan pribadi manusia. Menurut Dewantara, apabila pendidikan hanya menitikberatkan pada aspek intelektual atau kognitif, hal ini akan menjauhkan peserta didik dari realitas sosialnya. Oleh sebab itu, pendidikan seharusnya mengarahkan seluruh potensi kodrati individu baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat menuju keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Zahara, 1981, 9). Tujuan akhir dari pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia merdeka, yakni individu yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakannya; bukan semata-mata manusia yang cerdas secara intelektual.

Agar proses pembelajaran berjalan optimal, maka diperlukan perencanaan yang matang. Salah satu syarat untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan memenuhi seluruh unsur dalam kegiatan belajar. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, proses belajar berlandaskan pada kondisi jiwa manusia, dan secara umum dapat dikatakan bahwa konsep belajar

berakar pada eksistensi pribadi manusia. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran menurut beliau sangat menekankan pemahaman atas diri manusia itu sendiri. Mengingat pentingnya hal tersebut, menjadi sangat relevan untuk menggali kembali pemikiran Ki Hajar Dewantara, terlebih di era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Apabila konsep belajar telah dipahami dengan baik, maka tantangan era *Society 5.0* tidak akan menjadi sesuatu yang sulit dihadapi.

Manusia dianugerahi akal dan pikiran, menjadikannya makhluk yang intelektual dan memiliki kemampuan berpikir. Proses berpikir inilah yang disebut sebagai belajar. Belajar bukanlah hal yang asing lagi; guru kerap kali mengingatkan pentingnya belajar kepada siswa. Dengan belajar, manusia diharapkan dapat memahami berbagai fenomena di sekitarnya baik yang terjadi di alam semesta, dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam dirinya sendiri. Dalam perspektif Islam, belajar memiliki dua dimensi: horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal mencakup pengembangan sains dan teknologi melalui eksplorasi dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sementara dimensi vertikal melibatkan ketundukan hati (qalb) yang mengarahkan manusia untuk memberi manfaat bagi sesama dan alam, bukan sebaliknya membawa kerusakan (Afendi, 2016, 42).

Dalam setiap proses pendidikan, belajar merupakan kunci utama. Tanpa proses belajar, pendidikan tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya. Belajar

mencerminkan perubahan menuju capaian pembelajaran, yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan (Dimiyati, 2006, 38). Dalam Islam, belajar adalah kewajiban nyata bagi setiap individu, karena dalam menjalankan ibadah sekalipun, ilmu sangat diperlukan. Untuk memperoleh ilmu, proses belajar menjadi sesuatu yang mutlak. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya soal transfer ilmu, tetapi berkaitan erat dengan proses memaknai keberadaan manusia dan arah hidupnya (Achadi, 2018, 152). Konsep belajar bukan hal baru dalam Islam, karena wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk membaca dan belajar, sebagaimana terdapat dalam Surah Al-‘Alaq ayat 1–5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah; Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq: 1-5).

Era *Society 5.0* bertujuan untuk membentuk masyarakat yang sangat cerdas dan terkoneksi melalui teknologi digital, yang kini menjadi kebutuhan mendasar bagi seluruh umat manusia. Dalam konteks ini, teknologi akan berperan dalam menyediakan barang dan jasa sesuai

kebutuhan, memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang aktif dan nyaman tanpa terhalang oleh faktor geografis, gender, bahasa, usia, atau perbedaan lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa teknologi digital hanyalah alat bantu, sedangkan manusialah yang tetap menjadi aktor utama. Oleh karena itu, fokus utama dalam pembangunan tetap diarahkan pada penciptaan masyarakat yang bahagia dan memiliki nilai hidup yang bermakna. Singkatnya, di era *Society 5.0*, manusia diharapkan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan kompleks, berpikir kritis, serta menunjukkan kreativitas yang tinggi (Harun, 2022, 267).

Yang tidak boleh diabaikan adalah pentingnya perencanaan dalam proses belajar, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan. Dalam era *Society 5.0*, teknologi sudah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia (Teknowijoyo & Marpelina, 2021, 174). Maka, pertanyaan yang patut diajukan adalah apakah proses belajar cukup dengan ceramah dan pemberian tugas saja? Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep belajar menjadi sangat krusial, terutama karena pendidikan menyangkut pengembangan manusia yang memiliki kebebasan berpikir.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan menuntut kita untuk kembali merefleksikan makna dari belajar itu sendiri. Belajar merupakan inti dari setiap upaya pendidikan, dan tanpa adanya proses belajar,

pendidikan tidak akan dapat berlangsung dengan baik. Karena begitu esensialnya proses belajar bagi pendidikan, banyak pemikir yang terus mengembangkan gagasan mengenai konsep belajar, baik melalui penciptaan teori baru maupun dengan mengembangkan ide-ide yang telah ada sebelumnya (Ali, 2010, 8).

Para pemikir dan tokoh pendidikan yang pernah mengkonsepkan tentang belajar di Indonesia yakni Ki Hajar Dewantara. Sudut pandang yang luas dan pengetahuan yang dalam terhadap pendidikan mempengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam memandang persoalan tentang konsep belajar. Oleh karenanya, sejumlah ide dan pemikiran muncul dalam menatap konsep belajar yang semestianya. Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh nasional bahkan digelar sebagai Bapak pendidikan, tentu buah dari pemikirannya akan selalu menjadi corak disetiap langkah dari dunia pendidikan, guna untuk menjalankan perintah konstitusi. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat penting untuk mengkaji kembali mengenai konsep belajar ala Bapak Pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

(12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Secara umum, metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data guna mencapai tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono, 2013, 2). Penelitian ini

memakai pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian yang termasuk dalam kategori *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang berkaitan erat dengan objek kajian, yang secara sederhana dapat dijelaskan sebagai proses pengumpulan data berbasis literatur (Sukmadinata, 2007, 60). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan informasi dibatasi pada bahan-bahan yang tersedia di perpustakaan, tanpa melibatkan kegiatan lapangan (Sangadji & Sopiah, 2010, 28). Dengan kata lain, penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset ke lapangan (Zed, 2004, 2). Oleh sebab itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada upaya pemaknaan, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, serta memerlukan penafsiran dan analisis mendalam dari peneliti.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data dikumpulkan dari berbagai bahan bacaan yang berasal dari sumber primer maupun sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, yaitu metode yang ditempuh untuk memperoleh informasi terkait dengan konsep belajar menurut Ki Hajar Dewantara.

Dalam rangka memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu strategi pemeriksaan data melalui penggunaan lebih dari satu sumber, metode, teori, atau teknik

pengumpulan informasi (Bungin, 2007, 257). Maksud dari triangulasi ialah sebagai penggunaan dua ataupun lebih sumber data, teknik, teori atau metode pengumpulan data yang memungkinkan mendapatkan data serta nantinya akan dibandingkan dengan berbagai cara untuk menguji keabsahan data. Kemudian, pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah dengan metode *content analysis* atau analisis isi guna untuk dapat mengungkap dan memahami.

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami makna yang terkandung dalam suatu teks, baik berupa kata-kata, makna, gambar, simbol, tema, maupun bentuk komunikasi lainnya (Darwis, 2020, 191). Kemudian menguraikan susunan pembahasan kepada bagian-bagian, lalu ketika selesai dianalisis baru dipadukan kembali unsur-unsur tersebut guna mencapai suatu kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

(12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Ki Hajar Dewantara

Figur Ki Hajar Dewantara bukanlah sosok yang asing bagi masyarakat Indonesia. Ia dikenal sebagai pribadi pejuang yang tak mengenal kata menyerah, pemimpin yang mampu membimbing rakyatnya, dan tokoh kritis dalam dunia pendidikan.

Selain itu, ia juga berperan penting dalam berbagai bidang seperti politik, kebudayaan, dan pendidikan, hingga dikenal luas sebagai pejuang, pendidik sejati, sekaligus budayawan bangsa. Penghargaan tinggi juga datang dari Presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno, yang dalam pidatonya menyatakan bahwa dirinya hadir sebagai Bung Karno maupun sebagai Presiden untuk memberikan penghormatan kepada Ki Hajar dan Nyi Hajar Dewantara (B. S. Dewantara, 1989, 11).

Ki Hajar Dewantara lahir pada tanggal 2 Mei 1889 yang bertepatan dengan 2 Ramadhan 1308 H (Soeratman, 1989, 2). Ia adalah anak dari pasangan Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat dan Raden Ayu Sandiyah. Ayahnya merupakan putra dari Sri Paku Alam III, sementara ibunya adalah keturunan dari Nyai Ageng Serang, yang merupakan keturunan langsung dari Sunan Kalijaga (Rahardjo & Ki, 2009, 9).

Nama asli Ki Hajar Dewantara adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat, berasal dari kalangan bangsawan Keraton Yogyakarta dan merupakan anak kelima dari Pangeran Soeryaningrat. Di usia 39 tahun, ia mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara, sebagai bentuk pengabdian dan upaya untuk mendekatkan diri dengan rakyat, baik secara fisik maupun batin. Sejak kecil, ia dikenal memiliki kepekaan tinggi terhadap seni serta

nilai-nilai religius dan budaya (Hariyadi, 1989, 132).

Dari silsilah keluarganya, jelas bahwa Ki Hajar Dewantara adalah keturunan bangsawan sekaligus ulama. Sebagai bagian dari lingkungan yang religius dan sarat nilai-nilai budaya, pendidikan yang diterimanya pun berfokus pada pelestarian budaya, adab, kesopanan, seni, serta nilai-nilai keagamaan yang membentuk karakter dan kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat melangsungkan prosesi “Nikah Gantung” dengan Raden Ayu Soetartinah. Pernikahan resmi dilangsungkan secara sederhana dan adat di akhir Agustus 1913 di Puri Suryaningratan, Yogyakarta. Raden Ayu Soetartinah sendiri merupakan anak dari Gusti Pangeran Hadipati Sasraningrat, yang juga cucu dari Sri Paku Alam III menjadikan keduanya sama-sama cucu dari tokoh yang sama (Harahap & Dewantara, 1980, 12).

Sebagai cucu dari Sri Paku Alam III, baik Ki Hajar Dewantara maupun Nyi Hajar Dewantara mendapatkan tempat terhormat dalam masyarakat, dihargai oleh kawan maupun lawan. Ki Hajar dikenal sebagai pribadi yang sederhana, konsisten, berani, dan memiliki kreativitas tinggi. Ia terus berjuang tanpa henti demi bangsa dengan penuh keikhlasan dan dedikasi yang tinggi hingga akhir hayatnya (Hariadi, 1989, 39).

Ki Hajar Dewantara wafat pada 26 April 1959 di kediamannya di Mujaumu, Yogyakarta. Tiga hari kemudian, jenazahnya dipindahkan ke pendopo Taman Siswa, diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa, dan kemudian dimakamkan di Wijaya Brata Yogyakarta dengan upacara yang dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro saat itu, Kolonel Soeharto (Yanuarti, 2017, 243). Ki Hajar dikenal sebagai seorang muslim Jawa yang menekankan aspek esensial (hakikat) dalam menjalankan agama. Ia pernah menyampaikan kepada putranya bahwa syari’at tanpa hakikat hanyalah kosong, dan hakikat tanpa syari’at adalah batal (Soeratman, 1989, 16).

Sebagai bentuk penghargaan atas jasa-jasanya, pemerintah menetapkan Ki Hajar Dewantara sebagai Pahlawan Nasional pada tanggal 28 November 1959 (Thohir, 2021, 372). Kemudian, berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 316 Tahun 1959, tanggal lahirnya, yaitu 2 Mei, dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional (K. H. Dewantara, 1977, XIII). Ki Hajar tetap dikenang sebagai tokoh nasional yang berkepribadian sederhana, jujur, konsisten, berani, serta memiliki pemikiran luas dan dedikasi tinggi dalam perjuangannya membebaskan bangsa melalui pendidikan (Rahardjo & Ki, 2009, 9).

Konsep Belajar Ki Hajar Dewantara

A. Hakikat Belajar

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membekali manusia dengan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan, baik secara fisik maupun spiritual. Ia juga menekankan bahwa inti dari proses belajar adalah sebagai bimbingan dalam kehidupan guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, belajar dimaknai sebagai upaya membimbing seluruh potensi kodrati yang dimiliki manusia agar mampu mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang optimal (K. H. Dewantara, 1977, 20).

Menurut Ki Hajar Dewantara, belajar berperan sebagai sarana dalam kehidupan untuk membentuk kecakapan dalam diri manusia. Maka dari itu, belajar tidak lebih dari alat yang berfungsi membimbing proses pertumbuhan manusia, sedangkan pertumbuhan itu sendiri bergantung pada kekuatan kodrati yang berasal dari dalam diri manusia, baik lahiriah maupun batiniah. Ia juga menegaskan bahwa meskipun belajar hanya bersifat sebagai bimbingan, namun melalui proses tersebut manusia tidak hanya memperoleh kecerdasan yang lebih mendalam dan luas, tetapi juga mampu menghindarkan diri dari berbagai pengaruh buruk (K. H. Dewantara, 1977, 21-22).

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa esensi belajar menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai

panduan hidup bagi manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan tertinggi. Dengan demikian, belajar merupakan kegiatan yang mengarahkan manusia menuju puncak keselamatan dan kebahagiaan hidup. Selain itu, belajar juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan kognitif serta melindungi manusia dari berbagai dampak negatif yang bisa mengganggu kehidupannya.

B. Asas Belajar

Dalam konsep belajarnya, Ki Hajar Dewantara mengembangkan sejumlah asas yang menjadi dasar pemikirannya dalam merumuskan pandangan mengenai proses belajar. Asas-asas ini menjadi fondasi utama dalam pendekatan pendidikan yang beliau gagas. Adapun asas-asas yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Asas Kemerdekaan Diri

Menurut Ki Hajar Dewantara, setiap tindakan dan keinginan manusia harus terlebih dahulu dipertimbangkan secara matang, baik dari sisi pemikiran maupun perasaan, karena keduanya merupakan pemimpin sejati dalam diri manusia. Selain itu, segala tenaga atau usaha harus diarahkan sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat, sebab adat dianggap sebagai pedoman hidup yang sempurna. Apabila menghadapi kebingungan atau kegelapan dalam pikiran, maka

seseorang disarankan untuk mencari nasihat dari orang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan. Oleh karena itu, asas kemerdekaan diri yang dimaksud adalah kebebasan penuh dalam mengambil keputusan dan bertindak, selama hal itu dilandasi oleh pengetahuan dan pertimbangan yang bijak (K. H. Dewantara, 1977, 372). Dengan demikian, asas kemerdekaan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara ialah di mana manusia memiliki kebebasan yang mutlak dalam menentukan segala tindakan ataupun perbuatan, tentu dengan catatan bahwa sudah didasari dengan ilmu dan pengetahuan.

b. Asas Kodrat Alam

Dalam asas ini, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kemampuan yang unik sesuai dengan kodratnya. Ia menekankan bahwa belajar hanyalah sebuah sarana pembimbing, sedangkan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan manusia sangat dipengaruhi oleh kodrat alamiahnya. Kodrat manusia ini mencakup seluruh kekuatan yang ada dalam kehidupan batin maupun fisiknya. Maka dari itu, proses belajar harus diarahkan untuk membantu membentuk dan mengembangkan potensi alami tersebut agar perilaku manusia dapat diperbaiki (K. H. Dewantara, 1977, 21).

c. Asas Kebudayaan

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai kebudayaan dalam proses belajar agar manusia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Asas ini memiliki tiga prinsip utama, yaitu (K. H. Dewantara, 1977, 228):

1) *Kontinuitet*

Asas ini menegaskan bahwa kehidupan masa kini harus menjadi kelanjutan dari kehidupan masa lalu. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya belajar dari kesalahan generasi sebelumnya dan tidak mengulangnya. Oleh karena itu, proses belajar harus berkelanjutan dan tidak boleh terjebak pada kepuasan semu ketika baru menguasai sebagian kecil pengetahuan.

2) *Konvergensi*

Prinsip ini menyatakan bahwa manusia seharusnya tidak hidup menyendiri, melainkan harus saling berinteraksi dan bertemu dengan orang lain. Dalam konteks belajar, hal ini berarti pentingnya berdiskusi dan bertukar pikiran, sehingga tidak tercipta pemahaman tunggal yang sempit dalam diri seseorang.

3) *Konsentrisitet*

Meskipun dalam proses belajar seseorang saling berdiskusi dan bertukar pandangan, individu tetap perlu menjaga jati diri dan kepribadiannya. Artinya, walaupun berada dalam satu titik pertemuan pemikiran, setiap individu tetap harus memiliki identitas dan ruang berpikir yang mandiri di dalam lingkaran sosial yang lebih luas.

C. Tujuan Belajar

Tujuan dari kegiatan belajar tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri, karena belajar merupakan inti dari proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yang pada akhirnya berkaitan erat dengan tujuan penciptaan manusia (Ahmad, 1989, 48). Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa belajar adalah sarana untuk menuntun manusia dalam proses pertumbuhan, yakni membimbing segala potensi kodrat manusia agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan tertinggi (Hadjar Dewantara, 2010, 15).

Dalam merumuskan tujuan belajar, Ki Hajar Dewantara menggambarannya layaknya cita-cita manusia yang beragam. Secara umum, ia mengemukakan empat tujuan utama dari belajar, yaitu (K. H. Dewantara, 1977, 91):

- a. Menanamkan kehidupan yang penuh dengan rasa;
- b. Menumbuhkan rasa kesosialan yang tinggi;

- c. Menanamkan nilai-nilai kesatria;
- d. Memerdekakan manusia.

Keempat tujuan ini berpuncak pada cita-cita tertinggi, yaitu mencapai kesempurnaan hidup. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa kesempurnaan hidup tersebut hanya dapat dicapai dengan memperkuat unsur nilai, cipta, dan rasa (K. H. Dewantara, 1977, 92). Untuk memperkuat ketiganya, proses belajar menjadi jalan yang penting. Dengan demikian, belajar menjadi media yang memungkinkan manusia mengembangkan nilai-nilai tersebut sebagai bekal dalam meraih kehidupan yang sempurna.

Dalam pandangannya, Ki Hajar Dewantara juga menegaskan bahwa kemajuan manusia menjadi landasan agar seseorang bisa menerima hikmah dari kesucian (K. H. Dewantara, 1977, 93). Artinya, tujuan belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan intelektual semata, tetapi juga melibatkan hati nurani agar manusia dapat menerima dan memahami ketetapan kodrat dari Tuhan. Oleh karena itu, esensi belajar bukan sekadar pencapaian kesempurnaan, tetapi juga membentuk manusia yang mampu menghargai dan menerima segala ketentuan Ilahi tanpa menghakimi.

Tujuan belajar menurut Ki Hajar Dewantara dapat dirangkum dalam beberapa pokok penting, yaitu (K. H. Dewantara, 1977, 93-94):

- a. Belajar yang terluhur ialah yang terkandung di dalamnya kodrat alam;
- b. Kemudian, untuk mengetahui kodrat alam maka perlu memiliki bersihnya budi, yang harus didapat dari tajamnya angan-angan, halusny rasa, dan suci-kuatnya kemauan, yaitu sempurnanya cipta, rasa, dan karsa;
- c. Maksud dari belajar itu adalah sempurnya hidup manusia, hingga dapat memenuhi segala keperluan hidup, baik lahir maupun batin yang didapati dari kodrat alam.

Konsep dari tujuan belajar Ki Hajar Dewantara yakni berpatokan pada keperluan hidup. Maksudnya ialah manusia dulu belajar bermaksud untuk mementingkan pengetahuan, akan tetapi bagi Ki Hajar Dewantara belajar itu bertujuan untuk mementingkan tabi'at (keperluan hidup). Kemudian, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pengetahuan tidak lagi sebagai tujuan akhir dari belajar, akan tetapi pengetahuan itu hanya sebatas alat untuk dapat menyempurnakan hidup (K. H. Dewantara, 1977, 94). Dengan demikian, kognitif itu benar didapat dari belajar, akan tetapi kognitif bukan muara dari belajar, melainkan hanya sebagai alat yang digunakan agar manusia dapat menemukan kesempurnaan hidup, yakni bisa menerima segala hal yang telah menjadi kodrat Tuhan.

Lebih lanjut, Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa

belajar tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Ia menyatakan bahwa belajar bertujuan untuk menunjang kehidupan, baik secara lahiriah maupun batiniah, sesuai kodrat masing-masing individu. Pengetahuan dan kecakapan bukanlah tujuan utama, melainkan alat atau sarana yang pada akhirnya menghasilkan buah, yaitu kematangan jiwa. Kematangan inilah yang akan membawa manusia pada kehidupan yang tertib, bersih, dan bermanfaat bagi sesama (K. H. Dewantara, 1977, 94).

Banyak orang beranggapan bahwa belajar adalah upaya membangun diri, namun bagi Ki Hajar Dewantara hal itu belum sepenuhnya tepat. Belajar, bila dilakukan dengan kesadaran penuh, bukan hanya proses pembangunan, tetapi juga perjuangan. Ia menegaskan bahwa belajar berarti merawat kehidupan dan mendorongnya menuju kemajuan. Maka, belajar tidak boleh hanya mengulang masa lalu, tetapi harus membawa manusia pada peningkatan martabat kemanusiaannya (K. H. Dewantara, 1977, 165-166).

Pada akhirnya, Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk menjadikan manusia yang merdeka, baik secara fisik maupun mental. Namun, kemerdekaan pribadi tersebut tetap dibatasi oleh kehidupan sosial yang tertib dan damai. Dalam kondisi ini, manusia akan

menumbuhkan rasa solidaritas, kekeluargaan, tanggung jawab, semangat musyawarah, kedisiplinan, hingga nilai-nilai demokrasi. Perlu ditekankan kembali bahwa belajar, dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, hanyalah tuntunan. Dengan belajar, manusia mengembangkan potensi kodratnya sehingga mampu mencapai kemerdekaan sejati (Hadjar Dewantara, 2010, 4), sebagaimana yang telah dikatakan diawal bahwa hanya sebagai alat dan perkakas untuk mejadikan manusia yang merdeka.

dari belajar yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara secara global, yaitu menanamkan kehidupan yang penuh dengan rasa, menumbuhkan rasa kesosialan yang tinggi, menanamkan nilai-nilai kesatria, dan memerdekakan manusia.

IV. KESIMPULAN (12 pt, bold) *(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)*

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep belajar dari perspektif Ki Hajar Dewantara, yaitu belajar merupakan suatu kegiatan yang akan memberikan ilmu dan pengetahuan, sehingga dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, atau dengan kata lain Ki Hajar Dewantara mengatakan untuk terbentuknya manusia merdeka. Kemudian,, Ki Hajar Dewantara dalam konsep belajarnya mengusung asas-asas dalam belajar. Dengan asas belajar yang diusung Ki Hajar Dewantara inilah yang mendasari pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam merumuskan konsep belajar. Tidak hanya itu, Ki Hajar Dewantara dalam merumuskan tujuan dari belajar sebagaimana ibarat cita-cita manusia yang bermacam-macam. Setidaknya ada empat yang akan menjadi tujuan ataupun muara

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, M. W. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Al Ghazali*, 1(2), 152–167.
- Afendi, A. H. (2016). *Al-Islam Studi Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)*. Deepublish.
- Ahmad, D. (1989). *Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VIII: Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ali, M. (2010). *Reinversi Pendidikan Muhammadiyah*. Al-Wasat Publishing House.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Vol. 2). Kencana.
- Darwis, A. (2020). *Teknik Penulisan Skripsi Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus.
- Dewantara, B. S. (1989). *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*. Pustaka Kartini.
- Dewantara, K. H. (1977). Bagian pertama pendidikan. *Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa*, 1, 215.
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadjar Dewantara, K. (2010). *Menuju Manusia Merdeka*. Jakarta: Leutika Books.
- Harahap, H., & Dewantara, B. S. (1980). *Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan, ditangkap, dipenjarakan dan diasingkan*. Gunung Agung.
- Hariadi, K. (n.d.). Sugiono. (1989). *Ki Hajar Dewantara Dalam Pandangan Cantrik Dan Mancantriknya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Hariyadi, K. (1989). Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentrihnya. *Yogyakarta: MLTS*.
- Harun, S. (2022). *PEMBELAJARAN DI ERA 5.0. PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*.
- Rahardjo, S., & Ki, B. S. (2009). *Hajar Dewantara, 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Soeratman, D. (1989). *Ki Hajar Dewantara*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Teknowijoyo, F., & Marpelina, L. (2021). Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Educatio*, 16(2), 173–184.
- Thohir, M. M. Bin. (2021). Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara dalam Manajemen Dakwah. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 367–392.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265.

Zahara, I. (1981). Dasar-dasar pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.
Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.